**MEMBACA KITAB HAKIM-HAKIM (BAGIAN 2)**

Pdt. Pieter Kurnia, S.T., M.Th.

Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan. Di dalam pertemuan yang lalu ketika saya berkhotbah mengenai hakim-hakim, kita bisa membaca di dalam membaca secara tujuan. Kitab Hakim-hakim punya tujuan. Penulis dari kitab Hakim-hakim ketika dia menuliskan narasi dari pasal pertama sampai kepada pasal 21 hanya bukan bercita cuma sebagian cita-cita saja tetapi berbicara tentang tujuan-tujuan. Dan salah satu tujuannya itu adalah bagaimana umat Allah sadar bahwa segala sesuatu itu adalah Tuhan.

Dan kita mengerti dalam penulisan kitab hakim-hakim itu setidaknya ada tiga tujuan yang pada pertemuan yang lalu saya sudah jelaskan. Yang pertama adalah berbicara tentang membela reputasi daripada Allah Yahwe di tengah-tengah kegagalan Israel. Secara singkat saya menjelaskan bahwa kekalahan daripada segala bangsa, kekalahan bangsa dengan bangsa itu bukan berbicara tentang raja. Itu bukan hanya bicara tentang raja A, raja B, tidak. Tetapi kekalahan daripada raja itu berbicara tentang spiritual. Kekalahan kerajaan A. Berarti Raja A itu menyembah dewa A. Ketika dewa A itu gagal menjaga bangsa itu, maka punya pemikiran secara konklusi di dalam dunia kuno.

Bangsa daripada bangsa A itu mempunyai Allah yang lemah. Jika bangsa B itu juga kalah, maka punya kesimpulan bangsa B itu punya dewa yang lemah. Jika hal itu diaplikasikan di dalam pembacaan kitab Hakim-hakim. Dan kita tahu di zaman hakim-hakim bangsa Israel diperbudak mengalami penindasan. Maka konklusi yang terjadi kita akan pikir berarti Allah Yahwe itu tidak maha kuasa. Berarti Allah Israel di tanah perjanjian pun tidak sanggup menjaga umat pilihannya. Kalau kita pakai konklusi atau kesimpulan seperti itu, kita akan bilang, "Ah, buat apa percaya Allah Yahwe?" Namun pada pertemuan yang lalu saya katakan bukan demikian.

Mengapa bangsa Israel mengalami kekalahan? Bukan karena bangsa lain atau dewa bangsa lain itu jauh lebih kuat daripada Allah Yahwe, tetapi semata-mata karena Tuhan mengizinkan. Karena Tuhan mengizinkan. Karena Tuhan mengizinkan bangsa Israel terus melakukan dosa. Maka Tuhan mengizinkan bangsa lain memperbudak bangsa Israel. Itu yang pertama.

Yang kedua, di dalam tujuan penulisan dari kitab Hakim-hakim berbicara juga namanya bahaya penyembahan berhala. Bangsa Israel tahu Allah Yahwe. Bangsa Israel tahu bagaimana kebesaran memimpin bangsa Israel itu keluar dari padang gurun. Keluar bagaimana menciptakan bagaimana kebesaran memelihara dengan mana dengan makanan yang begitu melimpah di tengah padang gurun yang tidak mungkin ada kehidupan.

Tapi Tuhan pelihara dan Tuhan berikan tanah perjanjian, tanah Kanaan. Mereka percaya. Tetapi zaman setelah itu ketika Yosua sudah mati, mereka hidup dengan merasa damai. Mereka melupakan Tuhan dan akhirnya menyembah berhala. Hati mereka awalnya sepenuh hati dengan Allah Yahwe, tapi pelan-pelan dia bergeser, bergeser, bergeser. Lama-lama dia mencabang hati dan meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala. Maka Tuhan marah. Hati itu dicabangkan, Tuhan marah. Tujuan ketiga bahwa di zaman hakim-hakim adalah zaman yang tidak ideal. Karena bagian terakhir dalam kitab Hakim-hakim berbicara pada zaman itu tidak ada raja, pada zaman itu tidak ada pemimpin.

Semua orang melakukan apa yang mereka anggap benar. Suku A punya kebenaran, suku B punya kebenaran, suku dan punya kebenaran. Mereka punya pikiran itu. Mereka mengaplikasikan kebenaran bukan bersandarkan firman Tuhan. Zaman itu adalah zaman di mana bangsa Israel menantikan raja yang bukan hanya raja militer tetapi raja spiritual yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Tujuan itu dituliskan di dalam kitab Hakim-hakim. Maka dalam pertemuan kedua pembahasan ketika kita membaca kitab Hakim-hakim, saya akan masuk ke dalam membaca dengan secara tema secara kontekstual dan juga struktur dari penulisan kitab hakim-hakim. Sebagai contoh, konteks itu penting di dalam membaca segala sesuatu. Di dalam kitab hakim-hakim kita tahu ada *judges*. *Judges* itu bukan hanya *judges*.

*Judges* itu bukan hanya hakim. Oh, sudah hakim. Berarti kita punya pemikiran yang namanya pemikiran yang namanya itu sebagai hakim yang ada di dalam pengadilan, pakai toga, memakai kebesaran hakim pada zaman modern. Tidak. Kita mesti ada kontekstualisasi karena konteks itu penting.

Di dalam konteks kita mesti mengerti di dalam pembaca kitab Hakim-hakim kita mengerti bahwa *judges* atau dikatakan para hakim itu bukan hakim di zaman modern. Perlu kontekstualisasi, perlu penyesuaian. Yaitu apa? Hakim di dalam zaman Hakim-hakim berbicara tentang keselamatan, berbicara tentang *soteriologi* bahwa Allah itu membangkitkan manusia dan melalui manusia itu Tuhan memberikan keselamatan. Jadi hakim itu bertugas sebagai penyelamat, sebagai militer, sebagai orang yang dipanggil Tuhan melakukan pembebasan bagi bangsa asli. Bangsa asing itu dihancurkan dan orang-orang Israel menerima yang namanya sukacita karena Allah berbelas kasihan.

Ada prinsip teologis. Sedangkan ada dua prinsip teologis ketika Tuhan berbicara di dalam yang namanya hakim-hakim. Prinsip teologis itu berlaku sepanjang zaman bahwa Tuhan selalu menggunakan manusia. *Modus operandi*. *Modus operandi* daripada Tuhan, Dia memberikan keselamatan selalu melalui orang, selalu pakai mediator. Saya tidak mengatakan bahwa keselamatan itu adalah usaha manusia. Tidak. Tetapi cara kerja Allah selalu membangkitkan orang. Membangkitkan memakai orang itu untuk bekerja. Sumber otoritas daripada Tuhan. Sumber itu daripada kuasa itu daripada Tuhan. Dan Tuhan berikan kepada manusia. Walaupun Allah sanggup menyelamatkan umatnya dengan sendiri. Tapi Tuhan mengajak manusia berbelas kasihan, berbagian mendapatkan belas kasihan daripada Tuhan. Bapak, Ibu, sebagai contoh ya, Gideon. Gideon itu melawan bangsa Midian. Di dalam Alkitab menjelaskan kepada kita, Midian itu saking banyaknya tidak disebutkan jumlahnya. Jumlahnya banyak. Banyak sekali. Kadang-kadang kalau kita berbicara jumlah yang banyak, kita pakai istilah pembicaraan kita, berapa banyak yang hadir? ya ribuan, jutaan itu kan majas.

Artinya begitu banyak, begitu penuh. Sama ungkapan di dalam Alkitab juga demikian. Ketika yang namanya bangsa Midian itu hadir di zaman Gideon, dijelaskan oleh penulis kitab Hakim bahwa bangsa Midian itu saking banyaknya tidak terhitung. Dan Gideon hadir. Gideon Tuhan panggil dan Tuhan pimpin dia. Dan pertama kali Gideon itu kumpulkan orang Israel dari seluruhnya. Dia pimpin semua suku-suku yang berada dalam komando dia. Dia pimpin e Gideon pimpin daripada bangsa Israel. Kumpul banyak. Tapi sekali lagi perbandingannya jauh karena Midian itu terlalu banyak sampai tidak bisa dihitung. Lihat ya. Ini perhatikan. Ketika terlihat banyak seperti itu, Tuhan berkata kepada Gideon. Gideon, terlalu banyak yang mengikut. Sisikan. Berkatalah kepada orang-orang Israel, "Jika engkau takut dan tawar hati, pulang." Maka Gideon bilang, "Hei bangsa Israel, anak-anakku, sekawan kerjaku, jika engkau takut dan tawar hati, pulang." Bapak, Ibu tahu banyak yang pulang, sisa ribuan. Panik enggak? Gideon panik loh. Ini lawan bangsa yang sangat besar sisanya cuma ribuan. Apa yang terjadi? Tuhan berkata lagi kepada Gideon, "Masih terlalu banyak." Ini kan berat ya. Ini mau pelayanan. Pelayanan begitu banyak, orangnya sedikit. Ini Gideon panik.

Kenapa cuma sedikit? Akhirnya bilang, "Suruh mereka minum." Bapak, Ibu yang tahu cerita ini mereka minum akhirnya dapat cuma 300. Bayangkan 300. Lihat ya, 300 mau menjelaskan kepada kita 300 itu tidak signifikan. 300 itu tidak mungkin menyelamatkan bangsa Israel. Maka jelas 300 itu tidak berdaya melawan bangsa Midian yang sangat banyak yang tidak terhitung. Tetapi *modus operandi* daripada Tuhan adalah sama, yaitu dia selalu bekerja melalui manusia. Dan manusia itu sebenarnya enggak signifikan, tapi Tuhan ajak 300 itu mendapatkan kemenangan melihat pekerjaan Tuhan. Itu prinsip yang pertama. Tuhan pakai manusia walaupun kita tahu manusia itu tidak signifikan di dalam keselamatan.

Yang kedua berbicara juga ketika Tuhan bangkitkan hakim orang yang punya yang namanya otoritas daripada Allah Yahwe, Tuhan juga panggil dia untuk melakukan tugas khusus. Ada *commission*. Ada tujuan, ada melakukan kehendak Tuhan dan para hakim-hakim pada zaman itu adalah menghancurkan bangsa lain. Menghancurkan yang namanya bangsa Midian, bangsa Filistin, bangsa-bangsa yang menekan orang Israel. Dia pakai hakim itu untuk menghancurkan dan memberikan keselamatan bagi orang Israel. Maka para hakim itu dipanggil Tuhan untuk melakukan agenda Tuhan. Bukan agenda pribadi, bukan melakukan agenda daripada agenda orang-orang lain, tetapi agenda Allah Yahwe yang memanggil, yang memberi otoritas.

Oleh sebab itu, para hakim itu juga dituntut karena otoritas daripada Tuhan, melakukan pekerjaan Tuhan. Maka jelas para hakim, para pemimpin di zaman itu haruslah punya spiritualitas yang baik di hadapan Tuhan. harus punya kedekatan intim dengan Allah karena dia wakil Tuhan. Dia punya otoritas bersama dengan Tuhan, melakukan pekerjaan Tuhan yang Tuhan suruh melakukan kehendak Tuhan. Maka sudah sepatutnya seorang yang leader, seorang namanya hakim, pemimpin perang juga adalah pemimpin spiritual. Maka kalau kita lihat adalah kebenaran teologis yang berlaku juga sepanjang zaman kita aplikasikan di dalam gereja.

Sampai sekarang Tuhan juga bekerja. Tuhan membangkitkan para pemimpin gereja. Dalam sinode Geri kita menggunakan istilah namanya penatua pendeta bagi orang yang belajar, bagi orang-orang yang belajar teologi dan memberi diri untuk menjadi *full time* itu penatua pendeta. Lalu juga ada penatua awam. Artinya ada orang-orang awam yang tidak belajar teologi, tetapi Tuhan perlengkapi untuk pekerjaan Tuhan di dalam gereja yang Tuhan pelihara. Tuhan yang gereja lokal. Maka Tuhan terus bangkitkan. Dan orang yang dibangkitkan sebagai pemimpin gereja itu juga punya tugas khusus. Tentu secara kontekstualisasi kita tidak bisa berkata, "Oke, kita pimpin para penatua, kita bikin namanya pelatihan penatua dan lantik penatua untuk angkat pedang, angkat, angkat senjata." Enggak.

Itu zaman hakim-hakim. Tugasnya di dalam gereja adalah mempersiapkan bangsa kita ya, maksudnya umat Allah untuk apa? untuk peperangan secara spiritual, untuk memperlengkapi umat Allah di dalam gereja lokal. Ya, otoritas dari Tuhan. Makanya penatua di dalam sinode GRII, penatua baik penatu pendeta dan penatua awam itu diminta untuk berlutut dan ada tumpang tangan.

Artinya otoritas dari Tuhan. Otoritas kontinuitas itu ada. Tugasnya apa? Tugas untuk memperlengkapi gereja. Prinsipnya masih sama. Tuhan selalu pakai modus operasi yang sama di dalam zaman hakim-hakim dan juga di zaman sekarang. Tapi tuntutan juga tetap sama.

Seorang pemimpin, terutama di dalam pemimpin gereja bukan hanya memimpin saja, tetapi dia punya spiritualitas yang benar. Dia punya hati yang benar yang terpaut dengan Tuhan. Dan di dalam 1 Timotius 3, mari kita buka 1 Timotius 3 ayat 2 sampai 4 itu menjadi syarat sebagai penilik gereja atau dikatakan sebagai pengawas gereja di dalam TB2. Saya menggunakan TB2 mari kita membaca di dalam 1 Timotius pasal ke tiga ayat 2 sampai kepada ayat ke 4 atau saya baca dari ayat pertama kita baca bergantian ayat 1 sampai kepada ayat ke 4.

1 Benarlah perkataan ini: "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah."

2 Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang,

3 bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang,

4 seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya.

Bapak, Ibu, ini adalah syarat pemimpin gereja, pemimpin yang Tuhan bangkitkan. Surat dari Paulus kepada jemaah, kepada Timotius dikatakan, "Inilah syarat bagi pemimpin." Ada yang namanya secara spiritual. Dia punya satu istri, hanya satu istri bisa menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan. Memberi tumpangan itu bukan berarti pemimpin gereja itu jadi Grab, ya, jadi Gojek. Enggak. Bukan begitu. Tapi dia punya hati *hospitality*. Dia punya belas kasihan. Dia punya hati yang baik. Dia punya apa? Dia bukan peminum. Dia bukan pemarah. Perama cinta damai. Bukan hamba uang. Ini syarat loh. Ini kan gereja. Kenapa ada syarat seperti itu? Karena sekali lagi pemimpin gereja berbicara juga spiritualitas hidup dalam sehari-hari. Prinsipnya sama.

Prinsipnya sama. Bukan hanya memimpin punya otoritas dan berlaku semena-mena untuk agenda sendiri. Tidak. tetapi melakukan agenda Tuhan untuk kerajaan Tuhan. Ada kontekstualisasi membaca kitab Hakim-hakim kita harus aplikasikan dalam gereja.

Bagian kedua, membicarakan, membaca kitab Hakim-hakim. Kita juga bisa melihat di dalam struktur dan keindahan dan tema-tema secara kontekstual. Penafsir kitab setuju bahwa kitab hakim-hakim adalah kitab yang sangat gelap. Saya minggu beberapa minggu lalu saya sudah jelaskan gelap sekali. Kenapa? Karena dikatakan kitab hakim-hakim itu dimulai dengan keteraturan, tapi berakhir dengan makin kacau, makin kacau, makin hancur, makin gelap. Berbanding terbalik dengan yang namanya kisah-kisah di dalam kitab kejadian.

Baik penciptaan-penciptaan itu berantakan menjadi teratur, indah, dari awalnya hancur menjadi baik, tapi Hakim-hakim kebalikan. Awalnya sudah baik, Tuhan kasih anugerah. Tetapi *ending* di dalam kitab Hakim-hakim, mereka melakukan apa yang mereka anggap benar. Perbandingan banyak sekali.

Bapak Abraham contohnya, Bapak Abraham dipanggil mungkin dengan kondisi yang kurang, kurang beriman, berbohong. Dia pakai yang namanya Hagar untuk menggenapkan rencana Tuhan dengan agendanya saja sendiri. Tetapi kita tahu *ending* daripada hidup bapak Abraham, dia adalah bapak orang beriman. Dia mempersembahkan Isak. Lihat Bapak, Ibu, awalnya bagus, tapi Tuhan pimpin. Tuhan pimpin, Tuhan pimpin.

Akhirnya Bapak Abraham menjadi orang bapak beriman. Contoh lain, Yusuf, Bapak Ibu. Yusuf di dalam Perjanjian Lama juga sama, Yusuf itu dari muda dijual. Bapak, Ibu mau coba? Bapak, Ibu dijual sama saudaranya. dijual. Dijual sama satu saudara dijual ke Mesir. Anggap saja itu dijual berarti *literally* mati. Dibuang mati. Begitu mengerikan terjadi. Dan Yusuf juga kita tahu ketika sampai di Mesir Tuhan tetap memberkati. Tapi ada kecelakaan lagi. Dia ditipu, sori. Difitnah oleh istri Potifar. Dipenjarakan tanpa diadili dengan benar. Lihat. Wah, berat sekali. Sudah dipenjara dia melakukan kebaikan kepada orang itu.

Orang itu lupa, juru minumnya lupa. Tapi kita tahu *ending-*nya. Jadi perdana menteri lumayan ya. Dipenjara sebentar, habis itu jadi perdana menteri. Lumayan ya. *Ending*-nya enak loh. Tapi kalau kita balik lagi dalam kitab Hakim-hakim, awalnya buruk, semakin lama semakin buruk, terus buruk, tidak ada konklusi, hancur bangsa Israel, umat Allah, umat pilihan Allah sendiri pun semakin lama makin hancur.

Maka di dalam yang namanya membaca kitab hakim-hakim, kita harus lihat tema penyusunan daripada kitab Hakim-hakim tidak kronologis. Sekali lagi, kitab Hakim-hakim tidak dituliskan secara kronologis di dalam konteks dunia sekarang. Umur berapa, tahun berapa, seperti itu. Enggak. Diurutkan berdasarkan maksud teologis. Ada kesamaan, ada yang kesamaan tema, kesamaan tema didekatkan, disamakan. Jadi ada *overlaping*. Kemungkinan zaman Yefta sama Simpson itu bersinggungan.

Zaman Otniel dengan Kaleb tentu bersinggungan. Jadi, ada zaman itu yang kalau dihitung itu enggak masuk akal. Maka para ahli setuju bahwa di zaman hakim-hakim itu tidak kronologis. Kalau diurutkan waktu enggak mungkin. Karena di dalam satu titik mereka tahu bahwa sejak kerajaan tahun 1, saya lupa pastinya, tetapi itu kerajaan itu sudah eksak di dalam kitab raja-raja. Maka jelas di dalam bagian hal ini tidak mungkin secara kronologi.

Tapi kenapa kitab hakim tetap dituliskan? punya tujuan teologis, punya tujuan supaya pembacanya mengerti. Ada kesamaan, ada tema kegelapan, ada kehancuran. Bahkan kehancuran bukan hanya di-*judes*-nya saja, tetapi di dalam yang namanya masyarakat. Jadi bukan pemimpin saja yang hancur, tetapi juga masyarakat hancur.

Semua serasa pendekatan membaca Alkitab itu jadi melimpah, Bapak, Ibu. Kita bukan cuma baca Alkitab toh, oh sudah baca Alkitab dengarin firman Tuhan. Tetapi membaca firman Tuhan khususnya ya kitab hakim. Karena saya menekankan kitab Hakim-hakim kita makin lihat keindahan literatur dan karya sastra daripada kitab hakim-hakim. Contoh ya Bapak Ibu ya. Kalau kita yang mengerti main musik. Saya pernah bermain musik ya. Saya bisa baca not. Not balok. Not bukan not angka. Not balok. Saya bisa baca dengan ya pasti terbata-bata karena tidak pernah latihan, tidak pernah main.

Saya pernah main piano tapi tidak tentu tidak ahli, tidak, pasti karena tidak latihan. Tapi minimal kalau not dasar bisa pasti saya bisa. Tapi permasalahan untuk menjadi pemain musik yang handal tidak berbicara hanya memainkan tuts-tuts piano yang benar, tapi berbicara membuat lagu itu hidup. Biar lagu itu berbicara lebih dekat lagi, maka lagu pemain piano, pemain musik atau pemimpin KUR itu pasti ada yang namanya dinamika, ada yang tempo, ada permainan, ada *cresendo*, Bapak Ibu ya.

Semoga tahu ya *cresendo* semakin lama semakin keras. Ada *de cresendo* semakin lama semakin lembut, ada piano, ada forte, ada *mesoorte*, ada istilah-istilah teori. Ya saya promosi juga ya. Berarti kalau nyanyi enggak tahu tanda-tanda ini susah ya. Enggak tahu namanya ini temponya seberapa. Intinya adalah itu ada keindahan.

Ada keindahan artinya apa? Di dalam musik pun bukan hanya tet.. tet.. tet.. seperti itu saja ya Bapak Ibu. Bisa bikin lagu Bapak, Ibu bisa bikin lagu. Tapi pemain musik yang handal, dia akan bukan hanya memainkan piano, tetapi dia membuat lagu itu hidup. Ada harmonika, ada keindahan, ada dinamika, ada yang namanya nuansa sama di dalam yang namanya membaca Alkitab. Bukan cuma baca tok Kejadian sampai Wahyu. Ulangi lagi ya, Kejadian sampai Wahyu enggak. Karena penyusunan kitab Hakim-hakim terutama ya mayoritas juga seperti ini diurutkan berdasarkan tema teologis ini ada kegelapan forte gelap tapi lama makin lama makin gelap terus gelap kita lihat dan itu terjadi penyusunan dari kitab hakim itu terjadi ya jadi ini ini kan kita tahu ya ini *oral tradition*, berarti secara lisan itu dikumpul-kumpulkan oleh penulis daripada kitab Hakim-hakim yang kita tidak tahu siapa dikumpulkan dia susun itu menjadi kitab hakim Aki penyusunan itu punya kerangka yaitu kerangka satu Israel. Jadi ini bukan punya pemikiran bahwa pemikiran ini adalah Israel yang sudah terpecah di zaman Samuel atau raja-raja. Tapi satu Israel perspektif semua suku itu masih satu kesatuan tapi permasalahan mereka tidak ada raja. Tapi tunggu dulu, tunggu dulu.

Kalau pikir-pikir, "Pak, Pak Pieter ngapain sih belajar beginian? Itu kan anak STT itu kan belajar literatur begini. Ya harusnya Pak Peter dong, Pak Tama dong, Pak Jeko dong, Bu Gres dong yang harusnya menjelaskan kepada kita ngapain orang awam belajar. Ya itu ada benarnya. Tetapi saya mau mengajak Bapak Ibu untuk menikmati keindahan Alkitab, wahyu Tuhan. Karena kenapa? Karena gereja juga punya keberagaman. Karena gereja juga punya keindahan di dalam keberagaman. Kita adalah gereja *reformed*, tetapi bukan uniform. Seperti kata pendeta Tama. Kita bukan berarti karena hari ini adalah hari kemerdekaan. Semua wajib baju merah. Yang enggak baju merah silakan pergi dari gereja ini. Enggak.

Itu lebih contoh komunis ya. Ya, saya enggak *promote* seperti itu. Tetapi *reformed* itu artinya ada perbedaan, ada karakter-karakter, ada anugerah Tuhan, ada karunia yang Tuhan anugerahkan dari Allah yang sama kepada masing-masing pribadi yang berbeda-beda. Tetapi Allah kita, kita lihat Dia mempersatukan kita di dalam gereja dan di dalam gereja kita bisa bertumbuh bersama-sama.

Sebagai contoh Bapak Ibu ya di dalam PA di dalam KTB contoh paling gampang KTB. KTB itu kadang-kadang kan ada orang yang berbeda karakter ya Bapak Ibu yang sedang memimpin KTB atau dulu pernah ada di dalam KTB kelompok kecil, kelompok *growing*. Itu kan biasanya kalau ada pembinanya, abang seniornya itu menjelaskan firman Tuhan. Tapi kan ada karakter-karakter contohlah ada karakter si pemalu.

Ada pergumulan nih, penjelasan nyangkut ke dalam hidup saya. Tapi kalau saya tanya ke Abang, tanya ke semua orang, teman-teman itu kayaknya terlalu remeh, terlalu biasa, sudahlah saya simpan dalam hati. Tapi kalau enggak ditanya, saya pulang nih punya dengan kegelisahan. Gimana ya? Eh, ketika lagi bergumul begitu, ada temannya yang satu KTB nanya pertanyaan yang lagi digumpulkan. Dan pertanyaan itu enggak ada *relate* sama hidup dia aja cuma asal tanya doang. Daripada diam enggak ada pertanyaan dia pertanyakan, dia tanya. Dan itulah namanya keindahan. Ada orang yang punya karakter, "Udahlah nanya-tanya aja, enggak hubungan sama saya tanya aja. Ada yang bergumul, mau nanya aja susah banget." Tapi lu keindahan di dalam gereja, di dalam PA, di dalam ini, semua karakter berbeda-beda. Kita tidak dipanggil punya namanya gereja itu satu tipe, satu ras, satu rasa, enggak. Tapi ada keberagaman dan itu indah. Maka di dalam baca Alkitab, saya balikkan lagi dalam baca Alkitab.

Maka membaca Alkitab bukan hanya oh ini kritik tapi melihat keindahan yang Tuhan berikan di dalam penulis kitab Hakim-hakim. Siklus yang terjadi, maka kalau para ahli ada setuju ada siklus yang terjadi ketika dikumpulkan secara teologis. Para ahli setuju, pembaca daripada kitab Hakim-hakim setuju bahwa di dalam Hakim-hakim ada siklus yang terjadi di dalam kitab Hakim-hakim.

Bapak, Ibu bisa lihat di dalam Hakim-hakim pasal 2, Bapak, Ibu, kita mungkin membaca saja ya Hakim-hakim pasal 2. Kita belum membaca firman Tuhan. Kita buka Hakim-hakim pasal ke dua. Kita akan baca bergantian ayat ke-10 sampai ke ayat 16 dahulu. Kitab Hakim-hakim pasal 2 ayat 10 sampai kepada 16. Saya 10, Bapak Ibu 11. Demikian selanjutnya sampai kepada ayat 16.

10 Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.

11 Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal.

12 Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN.

13 Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret.

14 Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel. Ia menyerahkan mereka ke dalam tangan perampok dan menjual mereka kepada musuh di sekeliling mereka, sehingga mereka tidak sanggup lagi menghadapi musuh mereka.

15 Setiap kali mereka maju, tangan TUHAN melawan mereka dan mendatangkan malapetaka kepada mereka, sesuai dengan apa yang telah diperingatkan kepada mereka oleh TUHAN dengan sumpah, sehingga mereka sangat terdesak.

16 Maka TUHAN membangkitkan hakim-hakim, yang menyelamatkan mereka dari tangan perampok itu.

Bapak, Ibu, kita stop dulu sampai ayat 16. Nanti kita akan lanjutkan sedikit, Bapak, Ibu di dalam sampai ayat 10 sampai 16 itu mendapatkan siklus atau konklusi yang terjadi dalam kitab Hakim-hakim.

Jadi penulis kitab Hakim-hakim menggunakan tesis *statement* di bagian pasal 1 dan pasal 2 introduksi untuk menjelaskan ini loh saya buktikan di dalam pasal-pasal selanjutnya bahwa orang Israel melupakan anugerah Tuhan. Mereka melawan Tuhan dengan menyembah Baal membuat sakit hati daripada Allah Yahwe. Lalu apa yang terjadi? Tuhan marah. Tuhan bangkitkan bangsa asing untuk menghancurkan mereka menjadi perampok sehingga mereka dirampok.

Apa yang terjadi? Bangsa Israel berteriak-teriak minta tolong. Dan pada ayat 16 Tuhan membangkitkan hakim-hakim. Artinya mediator yang melalui hakim itu ada keselamatan. Kemu kita baca lagi ayat 17 sampai kepada ayat 22. Biar kita lihat siklus yang terjadi. Saya mulai di ayat 17, Bapak Ibu melanjutkan di dalam ayat ke-18.

17 Tetapi juga para hakim itu tidak mereka hiraukan, karena mereka berzinah dengan mengikuti allah lain dan sujud menyembah kepadanya. Mereka segera menyimpang dari jalan yang ditempuh oleh nenek moyangnya yang mendengarkan perintah TUHAN; mereka melakukan yang tidak patut.

18 Setiap kali apabila TUHAN membangkitkan seorang hakim bagi mereka, maka TUHAN menyertai hakim itu dan menyelamatkan mereka dari tangan musuh mereka selama hakim itu hidup; sebab TUHAN berbelas kasihan mendengar rintihan mereka karena orang-orang yang mendesak dan menindas mereka.

19 Tetapi apabila hakim itu mati, kembalilah mereka berlaku jahat, lebih jahat dari nenek moyang mereka, dengan mengikuti allah lain, beribadah kepadanya dan sujud menyembah kepadanya; dalam hal apa pun mereka tidak berhenti dengan perbuatan dan kelakuan mereka yang tegar itu.

20 Apabila murka TUHAN bangkit terhadap orang Israel, berfirmanlah Ia: "Karena bangsa ini melanggar perjanjian yang telah Kuperintahkan kepada nenek moyang mereka, dan tidak mendengarkan firman-Ku,

21 maka Aku pun tidak mau menghalau lagi dari depan mereka satu pun dari bangsa-bangsa yang ditinggalkan Yosua pada waktu matinya,

22 supaya dengan perantaraan bangsa-bangsa itu Aku mencobai orang Israel, apakah mereka tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, seperti yang dilakukan oleh nenek moyang mereka, atau tidak."

Bapak Ibu di dalam Hakim-hakim kedua saya sudah jelaskan seluruhnya siklus terjadi rakyat orang Israel umat Tuhan di tanah perjanjian menyembah Allah asing.

Membuat sakit hati kepada Allah Yahwe, Allah murka. Tuhan bangkitkan bangsa lain untuk menjadi alat penghakiman bagi bangsa Israel. Israel tertindas. Di tengah penindasan itu, orang Israel berseru kepada Tuhan, ingat Tuhan, bertobat, minta tolong. Tuhan ingat dan Tuhan bangkitkan hakim, bangkitkan penyelamat supaya bangsa Israel dilepaskan dari bangsa yang menjajahnya.

Dan ketika hakim itu disertai Tuhan, ada masa damai, ada masa yang indah. Mereka menikmati anugerah Tuhan, mereka percaya kepada Tuhan. Tetapi ketika hakim itu mati, mereka lupa kepada Tuhan dan mereka menyembah ilah palsu. Mereka membuat sakit hati Allah Yahwe dan Allah Yahwe yang marah itu lalu membangkitkan bangsa asing lagi untuk menindas orang Israel.

Orang Israel mengalami penindasan dan orang Israel balik lagi minta tolong kepada Tuhan, minta pertobatan, minta yang namanya Tuhan memberikan pertobatan. Dan akhirnya Tuhan mendengar, Tuhan bangkitkan hakim. Dan di dalam hakim itu muncul masa damai. Selama masa damai mereka menyembah Allah Yahwe. Ketika hakim itu mati, mereka lupa lagi.

Siklus itu berputar-putar, berputar-putar. Inilah jadi gambaran kitab hakim-hakim. Tapi bukan hanya berputar-putar saja. Para ahli setuju bahwa ini bukan hanya berputar seperti ya mungkin ajaran agama tertentu, tetapi ini berbicara berputar dan semakin lama semakin merosot. Bapak, Ibu lihat ya.

Berputar tapi siklusnya makin lama makin merosot, makin merosot, makin merosot. Kenapa? Kita *close up* atau *zoom* ke dalam yang namanya para *judges*, para hakim-hakim. Kenapa? Karena hakim-hakim pun makin lama makin hancur. Makin hancur. Yaitu Ehud sebagai contoh hakim yang paling pertama dituliskan, *major judge*. Ehud bertindak dengan cara brutal, mirip dengan orang-orang pagan.

Hakim yang bernama Barak. Jadi hakim yang sangat malu, sangat lemah. Kenapa dia minta bantuan kepada yang namanya Debora? Kalau kamu maju, saya maju. Padahal Barak punya pasukan yang banyak juga. Gideon plinplan. Lihat gimana pemimpin plinplan. Yefta juga *imoral.* Yefta itu *imoral*. Dia diasingkan. Bahkan dia juga dikatakan mempersembahkan anaknya.

Dia bernazar sembarangan. Lihat ya. Pemimpin berkata-kata dengan cara yang salah. Dia bernazar. Dan ketika dia bernazar, "Kalau misalkan saya menang perang dan yang paling pertama menyambut dia, dia akan dipersembahkan." Ternyata anaknya lihat sembarangan bernazar. Apalagi Simpson. Simpson lahir dengan kondisi baik, kondisi penuh anugerah.

Sejak dalam kandungan Roh Allah ada bersama-sama dengan dia. Tapi itu ngapain Simson? Ini kan keren ya. Ni Abang Simpson tuh kuat banget ya. Keren loh. Terus ngapain? Dia malah cari cewek, cari perempuan. Dia cari perempuan tahu enggak? Cari perempuan malah cari perempuan orang Filistin. Dia punya panggilan menghancurkan bangsa Filistin, tapi dia malah punya agenda pribadi.

Dia malah cari perempuan justru di kalangan musuhnya. Bayangkan dia mau perang ke orang Filistin, tapi istrinya malah orang Filistin. Berarti artinya dia perang sama keluarganya, dia perang sama mertuanya. Bukan hanya itu saja, Bapak Ibu. Kalau baca seksama, Simpson itu juga cari perempuan juga ketika dia marah, dia akhirnya marah dengan orang-orang itu. Dia juga cari Delila. Jadi dia tuh perempuan selanjutnya.

Jadi dia cari perempuan lagi. Delila udah tahu Delila bohongin dia. Tetap saja dia mau diperdaya. Bayangkan kacau. Maka akhirnya di di dalam hidup Simpson itu endingnya pelawak. *Ending*-nya itu melawak bagi musuh-musuh kepada raja-raja Filistin. Aneh, kacau. Maka enggak heran ya, Bapak, Ibu, kita mesti pikirkan Simpson itu bukanlah hakim-hakim terakhir.

Di dalam sejarah Israel, sejarah keselamatan umat Allah dalam Alkitab, hakim terakhir bukan Simpson. Bapak, Ibu bisa tebak hakim terakhir sebelum masuk ke dalam masa raja-raja ada hakim terakhir yaitu hakim yang bernama Samuel. Tapi kenapa Samuel tidak dimasukkan dalam kitab Hakim-hakim? Pernah enggak terpikir? Kan dia hakim, kan belum masuk dalam rasa kerajaan, belum ada Saul, belum ada Daud. Ini Samuel.

Maka Samuel itu masih masuk dalam kategori zaman hakim-hakim. Kenapa penulis daripada penulis kitab-hakim tidak memasukkan Samuel? Para ahli setuju bahwa yang namanya penulis kitab hakim-hakim itu adalah di dalam perspektif ada raja. Karena mereka tahu ada raja, akan ada raja.

Maka kemungkinan besar orang yang menuliskan itu pernah menikmati yang namanya raja. Entah Raja Saul atau Raja Daud. Tapi kalau dia tahu ada Raja Saul, ada Raja Daud, harusnya penulis kitab Hakim-hakim menuliskan ada hakim yang terlewatkan, yaitu Samuel. Tapi kenapa tidak dimasukkan? Bapak, Ibu pernah pikir harusnya masukkan dong satu tema. Tetapi sekali lagi, tujuan dari kitab Hakim-hakim ada teologisnya.

Teologisnya adalah apa? Para *judges*, para hakim yang sudah saya sebutkan. Mereka makin lama makin hancur, makin hancur. Tapi Samuel berbeda. Dia hidup sampai akhir setia. Dia hidup sebagai pemimpin perang, pemimpin militer, pemimpin religius yang setia, yang positif, moralnya benar.

Dia adalah yang membawa umat Allah kembali kepada Allah Yahwe dan menyelesaikan masa transisi menuju zaman raja-raja. Lihat itu ada kesamaan, ada keindahan. Keindahan yang dituliskan di dalam kitab Hakim-hakim. Sejarah keselamatan yang Tuhan berikan kepada kita. Dan indahnya lagi kalau Bapak Ibu di pulang di rumah baca karena saya akan mengeksposisikan kitab Hakim-hakim.

Pulang ke rumah di zaman hakim-hakim ketika yang namanya hakim *major* itu intinya itu adalah hakim yang banyak tulisannya banyak dituliskan seperti Simson Yefta ada juga yang minor *minor* itu kayak sambar itu kecil karena dituliskan cuma satu ayat atau dua ayat saya berbicara hakim-hakim yang *major* ya yang dituliskan lebih banyak itu dituliskan di akhir periode itu ada tahun damai Bapak pulang Bapak Ibu pulang ke rumah Saudara sekalian pulang ke rumah lihat tahun damai yang harusnya tahun di mana Tuhan memberikan anugerah dari zaman Otniel sampai turun ke Ehud, sampai ke Debora, sampai ke Gideon. Makin lama semakin sedikit sampai zaman Yefta, zaman Simpson itu tidak ada tahun damai. Lihat ya, Tuhan tetap berikan anugerah. Tapi lihat anugerah pelan-pelan ditarik, ditarik, ditarik. Maka kita masuk ke dalam bagian 2B mungkin ya.

Kita lihat tadi *close up* di dalam *judges*, dalam hakimnya, pemimpinnya. Mari kita lihat di dalam keadaan *society* ke dalam masyarakat. Bagaimana kondisi masyarakat di dalam zaman hakim-hakim? Bapak, Ibu, kita lihat di dalam hakim-hakim pasal pertama. Kita baca ayat 1 sampai kepada ayat ketiga. Saya ayat pertama, Bapak, Ibu. Ayat kedua. Lalu ketiga saya.

Sesudah kematian Yosua, orang Israel bertanya kepada Tuhan, "Siapa dari kami yang harus maju lebih dahulu memerangi orang Kanaan?" Bapak, Ibu, ayat kedua, Lalu berkatalah Yehuda kepada Simeon, saudaranya, "Majulah bersamaku ke wilayah yang ditentukan melalui undi bagiku. Mari kita memerangi orang Kanaan.

Nanti aku pun akan maju bersamamu ke wilayah bagianmu. Lalu Simeon maju bersama dia. Bapak Ibu, ada yang aneh tidak? Baru tiga ayat ada yang aneh. Apa anehnya, Pak Peter? Ini susah sekali, Pak Pieter. Saya mau tahu saja apa artinya Bapak, Ibu. Tuhan sudah berikan perintah yang maju duluan, yang berperang adalah suku Yehuda. Tapi selanjutnya ayat ketiga, Yehuda tidak taat total.

Lihat ya, ada tercium bau busuk, bau kegelapan. Dari sejak awal ternyata Yehuda ada deal-dealan dengan Simeon. Simeon, kamu kan secara geografis tinggal di dekat kami. Kamu tinggal di antara kami. Memang di dalam peta Simeon tuh kecil. Ya sudah, kita kerja sama, kita sama-sama perang toh sama-sama aja deal-dealan.

Padahal jelas sekali Tuhan perintahkan Yehuda maju sendiri. Tapi dia ada deal-dealan. Yehuda harusnya maju. Simeon enggak perlu. Dan lihat lagi bagaimana suku Yehuda yang Tuhan sebenarnya pilih juga mengalami keadaan yang hancur, yang pelan-pelan makin kelihatan. Bapak, Ibu, kita lompat di ayat 19 masih di ayat pertama.

Saya bacakan ke dalam ayat 19 bagi kita semua. Tuhan menyertai Yehuda sehingga mereka menduduki pegunungan itu. Tetapi mereka tidak dapat menghalau penduduk di lembah. Karena apa? Sebab orang-orang ini mempunyai kereta besi. Lihat ya. Ada yang aneh enggak, Bapak, Ibu? Ya sudah taat. Perang dia lawan. Tetapi ketika di daerah lembah ada kereta besi, Yehuda tidak taat.

Bapak Ibu baca kitab hakim-hakim langsung tek kelihatan kan dari awal *society*, masyarakat suku-sukunya umat Allah pun juga ada pelan-pelan, pelan-pelan. Bau busuk yang makin lama makin kelihatan tercium sampai di akhir. Yehuda tidak berperang dengan sepenuh hati.

Mari kita bandingkan. Lihat ya, tadi kan kita lihat sastra secara literatur. Mari kita bandingkan ayat 20 dan 21 Bapak Ibu. 20 dan mungkin 20 dulu saja saya bacakan bagi kita. Kepada Kaleb telah diberikan Hebron seperti yang dikatakan Musa dahulu. Kaleblah yang menghalau tiga anak enak dari sana. Bapak Ibu ayat 20. Kenapa ya kok tiba-tiba muncul Kaleb? Kenapa muncul yang namanya Kaleb? Bukankah itu zaman Yosua? Bapak, Ibu, kalau kita mengerti sejarah, mengerti yang namanya perjalanan sejarah keselamatan Allah, Kaleb itu bukan *full blood*, itu percampuran. Dia ada darah campuran. Jadi sebenarnya dia memang bagian dari suku asli, tapi dia pernah entah kakeknya atau neneknya saya lupa persisinya itu bukan suku asli. Maka Kaleb itu selalu dikatakan Kaleb orang Kenis. Kaleb dia ada kebangsaan. Artinya mau menceritakan kepada kita asal usulnya itu bukanlah suku asli. Lihat ya.

Tetapi yang suku bukan asli, bukan *full blood*, bukan darah murni, malah melakukan firman Tuhan dengan baik. Lihat ya, kalau baca lagi teliti. Dia pergi ke Hebron, daerah pegunungan. Bapak, Ibu, Hebron itu daerah pegunungan. Kalau perang di dataran rendah sama dataran tinggi lebih susah mana? Dataran tinggi ya. Kaleb pilih yang paling susah. Hebron.

Bapak Ibu saya pernah naik puncak Pak jalan kaki kecil naik puncak itu sampai ke atas ngos-ngosan. Saya pernah pergi bersama pendeta tumpal. Ini ada Pak Saud juga sama-sama. Oh enggak. Dia lagi masih di bawah. Itu pernah naik baru di kaki gunung saya sudah enggak kuat. Apalagi sampai ke puncak. Saya bilang, "Silakan maju. Saya di belakang. Saya enggak kuat.

Ini Kaleb di antara tempat dia pilih Hebron untuk perang. Bukan hanya itu. Kalau kita baca saksama, dia lawan suku apa? Bapak, Ibu tahu suku enak bagaimana? Raksasa lah ya. Lebih tinggi dari saya, lebih tinggi dari Pak Dedi, lebih tinggilah. Tinggi-tinggi mampuslah nih Kaleb. Matilah pasti. Tapi ya justru yang tanda kutip *half blood* taat perintah Tuhan.

Tapi suku Israel, Yehuda yang harusnya pemimpin dan Tuhan berkati tidak melakukan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh. Lihat ya, kecium baunya, indahkannya baca Alkitab ya. Oke, kita lanjutkan lagi. Lanjutkan lagi. Kita lihat Yehuda makin lama makin hancur padahal dia bangsa yang besar, suku yang paling besar. Contoh lain kita enggak perlu buka atau mungkin kita buka aja di dalam biar kelihatan.

Hakim-hakim pasal 15, Bapak, Ibu. Kita baca bergantian saja. Hakim-hakim pasal 15 itu lompat ke zaman Simpson. Hakim-hakim pasal 15 saya baca ayat 12 dan 13. Kita baca bergantian saya 12 Bapak Ibu. 13. Kata mereka kepadanya, "Kami datang ke sini untuk mengikat dan menyerahkan engkau ke dalam tangan orang Filistin." Tetapi jawab Simpson kepada mereka, "Bersumpahlah kepadaku bahwa kamu sendiri tidak akan menyerang aku." Ayat 13. Bapak, Ibu, ayat 12 dan 13 ada kata mereka kepada Simpson, "Kami datang untuk ikat kami." Kami itu siapa? kami itu kalau berdasarkan konteks ayat 9 10 11 itu adalah suku Yehuda.

Lihat suku Yehuda yang jumlah pasukan paling banyak ketika diserbuk sama Filistin pun takut. Akhirnya ngapain? Bukannya ikut perang sama Simpson, malah menyerahkan Simpson. Saudaranya dijual, Bapak, Ibu. Simpson, udahlah daripada lu masuk ke kota saya nih, Simpson si kasih bahkan deal-dilan sama yang namanya Simpson. Kamu cuma serahkan saya aja ya, jangan macam-macam ya.

Oke, Simpson ikat akhirnya dikasih ke Filistin dan akhirnya ya Simpson akhirnya dengan kekuatannya super *strength* dia menghancurkan yang namanya Filistin. Tapi kita lihat Yehuda secara penjelasan secara detail-detail secara *society* makin lama makin hancur makin hancur makin lama kelihatan bau busuk. Contoh lain ya kita lihat ya perbandingan kontras baru kita balik ke ayat pertama lagi.

Hakim-hakim pasal apa kita zoom in ya biar kita lihat Bapak Ibu kita baca ya mungkin ayat ke4 sampai ke dalam ayat ke 4 sampai 7. Hakim-hakim pasal pertama, ayat 4 sampai 7 saya baca empat Bapak Ibu lanjutkan, kita sampai bergantian sampai ketujuh.

4 Maka majulah suku Yehuda, lalu TUHAN menyerahkan orang Kanaan dan orang Feris ke dalam tangan mereka, dan mereka memukul kalah orang-orang itu dekat Bezek, sepuluh ribu orang banyaknya.

5 Di Bezek mereka menjumpai Adoni-Bezek dan berperang melawan dia, dan mereka memukul kalah orang Kanaan dan orang Feris.

6 Tetapi Adoni-Bezek melarikan diri, lalu mereka mengejarnya, menangkapnya dan memotong ibu jari dari tangannya dan dari kakinya.

7 Kata Adoni-Bezek: "Ada tujuh puluh raja dengan terpotong ibu jari tangan dan kakinya memungut sisa-sisa makanan di bawah mejaku; sesuai dengan yang kulakukan itu, demikianlah dibalaskan Allah kepadaku." Kemudian ia dibawa ke Yerusalem dan mati di sana.

Bapak Ibu ada yang aneh kalau kita baca ada dalam perspektif dunia modern jahat ya orang Israel ada raja ditangkap dipotong ibu jari kaki dan tangannya ya jahat kan. Wih bilang ini orang Israel umat Allah jahat memang masa kegelapan masa gelap tapi yang indahnya yang kalau kita lihat ada bau busuk yang kelihatan yang bisa kita lihat ya Adoni-Bezek ketika dia mendapatkan hukuman dipotong ibu jarinya baik kaki dan tangan dia tidak melawan. Mari kita lihat di ayat keet7.

Adoni-Bezek raja kafir ini dia katakan ada 70 raja yang pernah dikalahkan dia yang juga terpotong ibu jari karena kelakuannya mereka juga melakukan apa yang dikata memungut sisa sisa makanan di bawah mejaku. Dan perhatikan di bagian terakhir. Sama seperti yang telah kulakukan Adoni Besi kepada 70 raja ini. Maka demikianlah Allah membalas kepadaku. Dia terima penghakiman Tuhan.

Raja kafir malah mengetahui penghakiman daripada Tuhan. Terima lucu. Kalau kita baca ayat ini seolah-olah, ih apaan sih jahat, mutilasi. Tapi ini kalau ada kontras yang sengaja didekatkan dalam pasal pertama mau menjelaskan Yehuda umat Allah tidak taat 100%. Tidak taat pada pimpinan Tuhan. Dia ajak kerja sama Simeon. Dia tahu, dia di akhirnya ayat 19 saya sudah baca. Dia bahkan enggak berperang karena ada kereta kuda. Tetapi orang kafir lebih taat, lebih terima perintah Tuhan, lebih terima penghakiman Tuhan. Jadi sinyal ini sinyal yang halus mau menjelaskan makin lama orang-orang Israel di zaman hakim-hakim makin lama makin gelap. Ya, Bapak Ibu.

Contoh lagi terakhir mungkin di *society* kita lompat ke dalam yang namanya Hakim-hakim pasal 5 ayat 15 ya, kita lihat 15b sampai 17 kita baca bergantian ya 15 saya dulu kita lanjutkan baca bergantian sampai 17 ini ada nyanyian:

15 Juga para pemimpin suku Isakhar menyertai Debora,

dan seperti Isakhar, demikianlah Naftali menyertai Barak.

Mereka menyusul dia dan menyerbu masuk lembah.

Tetapi pihak pasukan-pasukan suku Ruben

ada banyak pertimbangan.

16 Mengapa engkau tinggal duduk di antara kandang-kandang

sambil mendengarkan seruling pemanggil kawanan?

Di pihak pasukan-pasukan suku Ruben

ada banyak pertimbangan!

17 Orang Gilead tinggal diam di seberang sungai Yordan;

dan suku Dan, mengapa mereka tinggal dekat kapal-kapal?

Suku Asyer duduk di tepi pantai laut,

tinggal diam di teluk-teluknya.

Bapak, Ibu lihat ya, ini nyanyian kemenangan, anugerah Tuhan kemenangan. Tapi Debora nyanyi dan ketika Debora dan Barak bernyanyi, ada sindiran. Bayangkan kalau dalam ibadah ya, haleluya, haleluya, puji Tuhan. Terus bilang, "Haleluya, haleluya, puji Tuhan." Kita puji nama Tuhan, terus kita sindir, gereja lain enggak melakukan kayak kita. Loh, kan aneh ya, kan agak aneh. Maka jelas sekali di dalam *society* para hakim, *society*-nya itu makin lama makin hancur, makin berantakan.

Bahkan kalau kita lihat sedikit lagi, lebih jauh lagi ya, ada namanya raja. Bukan raja ya, Gideon itu kan setelah mati ya, setelah mati dia punya anak Abimelek. Gideon itu kan pernah dibilang, "Karena kamu hakim yang sangat baik, sangat *powerful*, memimpin pemenangan lawan Midian yang banyak itu yang sudah saya ceritakan sebelumnya, kamu jadi raja deh. Seren kan jadi raja." Tapi Gideon pintar. “Enggaklah, saya enggak layak.” Seperti kata-kata yang sering didengar ya, kamu pelayanan deh. “Enggak, saya enggak layak untuk melayani Tuhan.” Yang lain saja seolah begitu ya. Tapi lihat Gideon ya, dia pengin juga jadi raja. Kenapa? Karena dia memberikan nama anaknya Abimelekh. Mungkin teman-teman yang melay eh yang bisa mengerti bahasa Ibrani ketahuan Abimelekh. Abi itu bahasa Arab juga ada. Abi itu bapakku. Abi Abraham. Abraham artinya itu bapak. Abimelekh. Melek itu raja. Artinya apa? Dia kasih anakku bapaku raja. Bayangkan ya Pak Pieter itu punya anak. Nama anak saya Aletia kebenaran. Berharap dia kebenaran.

Coba bilangin kalau misalkan saya kasih nama anak saya Abimelekh, berarti bilang, "Bapakku raja lu." Jadi panggil anaknya sambil meninggikan diri sendiri. Kan malu-malu mau Gideion moralnya bagus tapi juga pengin jadi raja, pengin punya agenda sendiri. sosa berantakan broken. Tetapi kita lihat di dalam membaca kitab Hakim-hakim tetap ada anugerah Tuhan.

Walaupun saya *highlight* Yehuda, Yehuda begitu berat. Yehuda dilihat sebagai gambaran yang gagal, gambaran yang tidak taat sepenuhnya. Tetapi Yehuda jauh lebih baik daripada suku selanjutnya. Kita mundur lagi ya. Hakim-hakim pasal 1 saya bacakan ayat 21 ya. nama.

Namun orang Yebus setelah peperangan terjadi, namun orang Yebus penduduk Yerusalem tidak dihalau oleh bani Benyamin. Sehingga orang Yebus itu masih tinggal di Yerusalem bersama bani Benyamin sampai hari ini. Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan, Bapak, Ibu kalau baca ini mungkin enggak kelihatan ya. Yehuda. Yehuda itu abang keempat dari suku suku suku Israel itu keempat harusnya habis keempat kelima betul ya. Keenam, keetujuh, keelapan, ke 9, ke-10. Benyamin itu paling terakhir.

Tapi kenapa penulis kitab hakim-hakim habis Yehuda langsung Benyamin? Artinya mau menekan ada kontras. Yehuda walaupun tidak taat 100% jauh lebih baik dari Benyamin. Kenapa dikontraskan dengan Benyamin? Kenapa enggak dikontraskan dengan Dat, dengan Naftali, dengan Asir? Karena Benyamin nantinya menjadi cikal bakal raja pertama. Bapak, Ibu tahu siapa? Saul.

Artinya kita Hakim-hakim punya agenda. Suku Benyamin bukanlah raja yang akan dipilih Tuhan. Yehuda jauh lebih bagus. Yehuda walaupun hancur, walaupun ada benih-benih bau busuk, tapi Tuhan sudah berikan anugerah. Yehudalah pemimpin. Karena sesuai dengan firman Tuhan, Genesis ya sori kejadian 49 ketika Yakub memberikan berkat, dia memberikan berkat kepada Yehuda, tongkat kerajaan tidak akan berpindah dari suku Yehuda, dari keturunan Yehuda.

Artinya apa? Ketika kita membaca hakim-hakim, Tuhan tetap memberikan anugerah. Indah ya. Alkitab gelap, *society* gelap. Saya enggak tahu ya narasi Indonesia gelap masih ada ya kerap tapi Tuhan masih memberikan anugerah. Maka kalau kita baca firman Tuhan, baca kitab hakim-hakim, jangan berhenti dalam kitab hakim-hakim.

Baca terus, baca terus, terus baca terus dan kita lihat ada solusi di dalam Kristus. Hakim sejati yang begitu indah. Kalau kita berhenti sama Hakim-hakim kita *hopeless*, gelap, enggak ada pengharapan. Tapi kalau baca sejarah keselamatan Tuhan masih berikan yang namanya anugerah. Anugerah.

Anugerah. Anugerah. Anugerah. Sampai akhirnya anugerah paling indah Kristus itu sendiri. Bapak Ibu saya kadang-kadang pergi ya kayak pelayanan seperti ini ya kan. Kadang saya menginap di Cikarang atau kemarin pergi ke Balige atau pergi ke luar kota begitu ya. Pelayanan kan kadang-kadang pulang ke rumah itu rumah itu kadang-kadang berantakan Bapak Ibu.

Maaf ya sedikit buka kartu sedikit rumah berantakan. Ya, saya mengerti namanya rumah berantakan tuh karena anak masih kecil, mainan juga banyak. Ya, banyaklah sukacita. Saya suka cita saya. Tapi pernah satu kali saya pernah ya keinjak mainan sakit minta ampun. Cobalah Bapak Ibu lego ya diinjak sakit legonya bertahan kaki saya yang sakit. Emosi Bapak Ibu bilang ini rumah kau berantakan kok. Walaupun rumah berantakan saya enggak mungkin.

Dia bilang, "Sudah, karena rumah berantakan, saya usir mainan-mainan, saya usir istri saya, saya usir anak-anak saya, saya mau tinggal sendiri." Enggak. Psikopat itu saya enggaklah. Jangan sampah. Enggak. Rumah berantakan. Bukan berarti rumah berantakan. Saya tinggalkan rumah, saya usir semua orang, saya hidup menyeri. Enggak.

Maka sama di dalam membaca Alkitab, kita paki-maki berantakan. Tapi solusinya bukan tinggalkan gereja. Solusinya bukan ah hakim-hakim tuh brengsek, Simpson itu brengsek, semuanya brengsek, semua brengsek. Kita tinggalkan gereja, orang-orang di dalam gereja itu brengsek. Kita katakan begini, berharap ini tidak menyinggung seseorang ya. Tetapi baca kitab Hakim, kita lihat memang kitab Hakim-hakim itu akan menuju kepada ujungnya itu Kristus.

Maka kitab Hakim-hakim itu ya itu adalah kitab Injil. Loh, Injil apa? Karena kitab Hakim-hakim berbicara kabar buruk bagi umat Allah baru nantinya kabar baik diberitakan kepada Yesus Kristus. Ingat ya, kabar baik baru menjadi kabar baik ketika kita sadar kita berada di dalam kabar yang buruk. Baca kitab hakim-hakim.

Maka kitab Hakim-hakim berbicara bukan kebajikan kita, bukan kumpulan kisah-kisah inspirasional, kisah-kisah hero-hero, kisah-kisah seperti agama lain atau kitab suci agama lain. Ini bukan berbicara tentang teladan-teladan moral yang harus diteladani dalam kitab hakim-hakim. Enggak. Tetapi ini adalah Injil.

Injil apa? Allah tetap memberikan anugerah kepada para hakim, kepada para orang-orang yang di dalam suku-suku, kepada *society*. Ini berbicara Allah yang panjang sabar yang senantiasa memberitakan anugerah kepada orang-orang yang tidak pantas. Dan kitalah orang-orang yang tidak pantas. memberitakan kabar sukacita kepada orang fasik yang punya kemampuan untuk membela diri untuk diri sendiri, yang melakukan apa yang benar menurut diri sendiri. Ini adalah berita Injil.

Berita Injil bahwa kitab Hakim-hakim adalah sekumpulan kita yang berdosa, manusia-manusia yang tidak patut diteladani. Tapi ini memberitakan kitab Injil. Berita Allah sendiri yang memberikan anugerah kepada orang-orang yang tidak patut diterima.

Anugerah yang diberikan kepada orang yang melawan Tuhan. Nah kitab Injil berbicara bukan berbicara kepada *hero*, bukan bicara tentang Debora, Barak atau Simson Yefta bukan. Tetapi heronya yang tidak terlihat yaitu Allah. *Hero* yang tidak terlihat adalah Allah yang mendengar umat Allah berseru minta tolong dan heronya itu adalah Allah yang kita kenal di dalam Yesus Kristus. Di dalam Perjanjian Baru kita lihat.

Maka di dalam kitab Hakim-hakim yang makin lama makin hancur makin lihat kita mesti lihat bahwa nantinya ada *the true judge* yang menyelamatkan kita, menghancurkan musuh terbesar manusia. Iblis, kuasa maut, dan dosa itu dihancurkan di atas kayu salib.

Maka nantinya di dalam surat Ibrani ya, surat Ibrani pasal ke-12, para hakim-hakim yang dituliskan sebagai teladan iman itu dia akan berkata, "Kami punya saksi.” Para hakim itu sampai sekarang tuh hidup. Dia ada di atas awan-awan di dalam surga. Tapi dia berkata kepada kesaksian di dalam surat Ibrani, mereka tidak menyaksikan dirinya sendiri. Para hakim, Simson, Yefta, semua hakim-hakim yang dituliskan tidak berkata, "Teladani saya, teladani saya." Tidak, tidak. Saya ini buruk, saya ini hancur. Teladanilah Kristus. Lihatlah kepada Kristus. Lihatlah kepada Kristus yang datang. Dialah *the true judge* itu sendiri.” Mereka justru menjadi saksi daripada hakim yang sejati yang Tuhan persiapkan, yaitu Kristus Yesus. Dan kita ketahuilah Kristus itu yang membebaskan kita. Dia memberikan pembebasan dan Dia memberikan kita masa damai yang kekal.

Masa damai yang indah, yang kekal yang tidak bisa dilepaskan, yang tidak mungkin hilang. Dan pada masa ini pun juga masa gereja ini adalah masa di mana kita menunggu Kristus datang kembali dan membawa kita ke dalam hari Sabat sejati di langit dan bumi baru. Kiranya firman Tuhan ini memberkati kita, menguatkan kita melihat keindahan membaca kitab Hakim-hakim.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_WK)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=8QdPHetcTG0